Jurnal Ilmiah Mahasiswa Perbankan Syariah
Sekolah Tinggi Ekonomi dan Bisnis Syariah (STEBIS)
Indo Global Mandiri
P-ISSN: 2776-5172 | E-ISSN: 2776-5202 | Doi: 10.36908/jimpa VOL 1 NO 2 SEPTEMBER 2021

Motivasi Kerja Dalam Perspektif Islam; Sebuah Kajian Teori

Elza Umiyarzi
Mahasiswa Prodi Perbankan Syariah STEBIS IGM Palembang
Email: elza_student@stebisigm.ac.id

Abstract

Motivation is an important component in work. He is like a driving tool in a person so as to produce maximum work. As the religion of rahmatal lil alamin, Islam regulates the concept of work and the motivations contained therein. This article will discuss work motivation in an Islamic perspective. With the aim of knowing how motivation works in an Islamic perspective. The method used in this article is literature with qualitative descriptive analysis. The results of this study show that working in Islam is part of worship and motivation to work is not only for worldly affairs, but also for the hereafter.

Keyword : *Motivation, Work, Worship, World, Hereafter, Islam*

Abstrak

Motivasi merupakan salah satu komponen penting dalam bekerja. Dia seperti alat pendorong dalam diri seseorang sehingga menghasilkan karya maksimal. Sebagai agama *rahmatal lil alamiin,* Islam mengatur konsep bekerja dan motivasi yang terkandung di dalamnya. Artikel ini akan membahas motivasi kerja dalam perspektif Islam. Dengan tujuan untuk mengetahui bagaimana motivasi bekerja dalam perspektif Islam. Metode yang dipakai dalam artikel ini adalah kepustakaan dengan analisis deskriptif kualitatif. Hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa bekerja dalam Islam bagian dari ibadah dan motivasi bekerja tidak hanya untuk urusan dunia, melainkan juga akhirat.

Kata Kunci: *Motivasi, Kerja, Ibadah, Dunia, Akhirat, Islam*

Pendahuluan

Pada Kehidupan sehari-hari, manusia dituntut untuk memenuhi kebutuhannya agar dapat melangsungkan kehidupannya. Salah satu cara untuk memenuhi kebutuhan tersebut adalah dengan bekerja (Aravik, 2016). Namun sebagai orang mukmin, kita juga harus memperhatikan ajaran dan norma yang telah ditetapkan oleh Nabi Muhammad SAW. Karena Nabi Muhammad Saw adalah seorang *Uswah Hasanah* contoh teladan yang telah

memberikan contoh dalam kehidupan dan itu sangat tidak dapat diragukan lagi.

Pada konteks ajaran Islam tentang perekonomian (*iqtishadiyah*), bekerja adalah modal dasar ajaran islam itu sendiri. Sehingga disebutkan seorang muslim yang bekerja adalah orang mulia, sebab bekerja adalah bentuk ibadah yang merupakan kewajiban setiap orang yang mengaku mukmin. Namun, dalam bekerja juga harus disertai niat yang benar tanpa ada paksaan sehingga bekerja bisa maksimal dan terhindar dari yang tidak halal (Aravik & Zamzam, 2020b). Sebab motivasi kerja sangat penting untuk menunjang diri semangat dalam bekerja sehingga menghasilkan sesuatu kepuasan tersendiri dan motivasi kerja merupakan dasar bagi manusia untuk memperoleh ibadah dari Allah SWT. Karena segala sesuatu tergantung dari niatnya. Sehingga apabila niat kita salah dalam bekerja, maka tidak akan dapat pahala dari Allah SWT, dan amalan kita menjadi sia-sia di akhirat.

Motivasi kerja ini dapat mendorong diri kita untuk lebih giat dalam bekerja terkadang sesuatu hal yang di anggap susah untuk dikerjakan bahkan terasa berat untuk di kerjakan akan terasa ringan dan kembali bersemangat mengerjakannya hingga menghasilkan sesuatu yang terbaik (Zamzam & Aravik, 2016b). Oleh karena itulah dengan adanya motivasi kerja ini sangat penting untuk di terapkan oleh seorang pegawai. Oleh sebab itu, saya akan mengujelaskan tentang bagimana motivasi yang baik dalam bekerja menurut ajaran islam yang benar.

Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian pustaka, yaitu jenis penelitian yang dilakukan dengan membaca buku-buku atau majalah, jurnal, hasil penelitian, dan sumber data lainnya untuk menghimpun data dari berbagai literatur, baik perpustakaan maupun di tempat-tempat lain, baik secara online maupun offline tentang tema yang dibahas. Setelah data terkumpul, data di inventarisasi, kemudian dianalisis dengan analisis *deskriptif kualitatif*.

jim

Pembahasan

1. Konsep Kerja dalam Islam

Kemuliaan seorang manusia itu bergantung kepada apa yang dilakukannya. Dengan itu, sesuatu amalan atau pekerjaan yang mendekatkan seseorang kepada Allah adalah sangat penting serta patut untuk diberi perhatian. Amalan atau pekerjaan yang demikian selain memperoleh keberkahan serta kesenangan dunia, juga ada yang lebih penting yaitu merupakan jalan atau tiket dalam menentukan tahap

kehidupan seseorang di akhirat kelak, apakah masuk golongan ahli surga atau sebaliknya.

Istilah kerja dalam Islam bukanlah semata-mata merujuk kepada mencari rezeki untuk menghidupi diri dan keluarga dengan menghabiskan waktu siang maupun malam, dari pagi hingga sore, terus menerus tak kenal lelah, tetapi kerja mencakup segala bentuk amalan atau pekerjaan yang mempunyai unsur kebaikan dan keberkahan bagi diri, keluarga dan masyarakat sekelilingnya serta negara. Dengan kata lain, orang yang berkerja adalah mereka yang menyumbangkan jiwa dan tenaganya untuk kebaikan diri, keluarga, masyarakat dan negara tanpa menyusahkan orang lain (Aravik, 2016). Oleh karena itu, kategori "ahli surga" seperti yang digambarkan dalam Al-Qur'an bukanlah orang yang mempunyai pekerjaan/jabatan yang tinggi dalam suatu perusahaan/instansi sebagai manajer, direktur, teknisi dalam suatu bengkel dan sebagainya. Tetapi sebaliknya Al- Qur'an menggariskan golongan yang baik lagi beruntung (*al-falah*) itu adalah orang yang banyak taqwa kepada Allah, *khusyu* sholatnya, baik tutur katanya, memelihara pandangan dan kemaluannya serta menunaikan tanggung jawab sosialnya seperti mengeluarkan zakat dan lainnya.

Golongan ini mungkin terdiri dari pegawai, supir, tukang sapu ataupun seorang yang tidak mempunyai pekerjaan tetap. Sifat-sifat di ataslah sebenarnya yang menjamin kebaikan dan kedudukan seseorang di dunia dan di akhirat kelak. Jika membaca hadits-hadits Rasulullah SAW tentang ciri-ciri manusia yang baik di sisi Allah, maka tidak heran bahwa di antara mereka itu ada golongan yang memberi minum anjing kelaparan, mereka yang memelihara mata, telinga dan lidah dari perkara yang tidak berguna, tanpa melakukan amalan sunnah yang banyak dan seumpamanya.

Banyak hadits yang menjelaskan tentang pentingnya bekerja didalam Islam, seperti:*"Dari Miqdan r.a. dari Nabi Muhammad Saw, bersabda: Tidaklah makan seseorang lebih baik dari hasil usahanya sendiri. Sesungguhnya Nabi Daud a.s., makan dari hasil usahanya sendiri."* (HR. Bukhari). Dalam sebuah hadits Rasul saw bersabda: *"Barang siapa pada malam hari merasakan kelelahan karena bekerja pada siang hari, maka pada malam itu ia diampuni Allah."* (HR. Ahmad & Ibnu Asakir). Rasulullah saw pernah ditanya, *"Pekerjaan apakah yang paling baik? Beliau menjawab, Pekerjaan terbaik adalah usaha seseorang dengan tangannya sendiri dan semua perjualbelian yang dianggap baik."* (HR. Ahmad dan Baihaqi). Dalam satu hadits yang diriwayatkan oleh Umar r.a., berbunyi : *"Bahwa setiap amal itu bergantung pada niat, dan setiap individu itu dihitung berdasarkan apa yang diniatkannya …"*.

Pada hadits-hadits yang disebutkan di atas, menunjukkan bahwa bekerja merupakan perbuatan yang sangat mulia dalam ajaran Islam.

Rasulullah SAW memberikan pelajaran menarik tentang pentingnya bekerja. Dalam Islam bekerja bukan sekadar memenuhi kebutuhan perut, tapi juga untuk memelihara harga diri dan martabat kemanusiaan yang seharusnya dijunjung tinggi. Karenanya, bekerja dalam Islam menempati posisi yang teramat mulia. Islam sangat menghargai orang yang bekerja dengan tangannya sendiri.

Ketika seseorang merasa kelelahan atau capai setelah pulang bekerja, maka Allah SWT mengampuni dosa-dosanya saat itu juga. Selain itu, orang yang bekerja, berusaha untuk mendapatkan penghasilan dengan tangannya sendiri baik untuk membiayai kebutuhannya sendiri ataupun kebutuhan anak dan isteri (jika sudah berkeluarga), dalam Islam orang seperti ini dikategorikan *jihad fi sabilillah.*

Dengan demikian Islam memberikan apresiasi yang sangat tinggi bagi mereka yang mau berusaha dengan sekuat tenaga dalam mencari nafkah (penghasilan). Kerja juga berkait dengan martabat manusia. Seorang yang telah bekerja dan bersungguh-sungguh dalam pekerjaannya akan bertambah martabat dan kemuliannya (Zamzam, H. F., & Aravik, 2020). Sebaliknya, orang yang tidak bekerja alias menganggur, selain kehilangan martabat dan harga diri di hadapan dirinya sendiri, juga di hadapan orang lain. Jatuhnya harkat dan harga diri akan menjerumuskan manusia pada perbuatan hina. Tindakan mengemis, merupakan kehinaan, baik di sisi manusia maupun di sisi Allah SWT.

2. Prinsip Bekerja menurut Islam

Seorang pekerja atau pengusaha muslim dalam melakukan berbagai aktivitas usaha harus selalu bersandar dan berpegang teguh pada dasar dan prinsip berikut ini:

1) Seorang muslim harus bekerja dengan niat yang ikhlas karena Allah SWT. Karena dalam kacamata syariat, bekerja hanyalah untuk menegakkan ibadah kepada Allah SWT agar terhindar dari hal-hal yang diharamkan dan dalam rangka memelihara diri dari sifat-sifat yang tidak baik, seperti meminta-minta atau menjadi beban orang lain (Aravik & Hamzani, 2021). Bekerja juga bisa menjadi sarana untuk berbuat baik kepada orang lain dengan cara ikut andil membangun umat di masa sekarang dan masa yang akan datang, serta melepaskan umat dari belenggu ketergantungan kepada ummat lain dan jeratan transaksi haram.
2) Seorang muslim dalam usaha harus berhias diri dengan akhlak mulia, seperti: sikap jujur, amanah, menepati janji, menunaikan hutang dan membayar hutang dengan baik, memberi kelonggaran orang yang sedang mengalami kesulitan membayar hutang, menghindari sikap

menangguhkan pembayaran hutang, tamak, menipu, kolusi, melakukan *pungli* (pungutan liar), menyuap dan memanipulasi atau yang sejenisnya.

3) Seorang muslim harus bekerja dalam hal-hal yang baik dan usaha yang halal. Sehingga dalam pandangan seorang pekerja dan pengusaha muslim, tidak akan sama antara proyek dunia dengan proyek akhirat. Baginya tidak akan sama antara yang baik dan yang buruk atau antara yang halal dan haram, meskipun hal yang buruk itu menarik hati dan menggiurkan karena besarnya keuntungan materi yang didapat. Ia akan selalu menghalalkan yang halal dan mengharamkan yang haram, bahkan hanya berusaha mencari rizki sebatas yang dibolehkan oleh Allah SWT dan Rasul-Nya.
4) Seorang muslim dalam bekerja harus menunaikan hak-hak yang harus ditunaikan, baik yang terkait dengan hak-hak Allah SWT (seperti zakat) atau yang terkait dengan hak-hak manusia (seperti memenuhi pembayaran hutang atau memelihara perjanjian usaha dan sejenisnya). Karena menunda pembayaran hutang bagi orang yang mampu merupakan suatu bentuk kedzaliman. Menyia-nyiakan amanah dan melanggar perjanjian bukanlah akhlak seorang muslim, hal itu merupakan kebiasaan orang-orang munafik.
5) Seorang muslim harus menghindari transaksi riba atau berbagai bentuk usaha haram lainnya yang menggiring ke arahnya. Karena dosa riba sangat berat dan harta riba tidak berkah, bahkan hanya akan mendatangkan kutukan dari Allah SWT dan Rasul-Nya, baik di dunia maupun akherat.
6) Seorang pekerja muslim tidak memakan harta orang lain dengan cara haram dan bathil, karena kehormatan harta seseorang seperti kehormatan darahnya. Harta seorang muslim haram untuk diambil kecuali dengan kerelaan hatinya dan adanya sebab syar'i untuk mengambilnya, seperti upah kerja, laba usaha, jual beli, hibbah, warisan, hadiah dan yang semisalnya (Aravik & Zamzam, 2021).
7) Seorang pengusaha atau pekerja muslim harus menghindari segala bentuk sikap maupun tindakan yang bisa merugikan orang lain. Ia juga harus bisa menjadi mitra yang handal sekaligus kompetitor yang bermoral, yang selalu mengedepankan kaidah *"Segala bahaya dan yang membahayakan adalah haram hukumnya"*.
8) Seorang pengusaha dan pekerja muslim harus berpegang teguh pada aturan syari'at dan bimbingan Islam agar terhindar dari pelanggaran dan penyimpangan yang mendatangkan saksi hukum dan cacat moral.
9) Seorang muslim dalam bekerja dan berusaha harus bersikap loyal kepada kaum mukminin dan menjadikan *ukhuwah* di atas kepentingan

bisnis, sehingga bisnis tidak menjadi sarana untuk menciptakan ketegangan dan permusuhan sesama kaum muslimin. Dan ketika berbisnis jangan berbicara sosial, sementara ketika bersosial jangan berbicara bisnis, karena berakibat munculnya sikap tidak ikhlas dalam beramal dan berinfak.

3. Etika Kerja menurut Islam

Setiap melakukan pekerjaan, aspek etika merupakan hal mendasar yang harus selalu diperhatikan. Seperti bekerja dengan baik, didasari iman dan taqwa, sikap baik budi, jujur dan amanah, kuat, kesesuaian upah, tidak menipu, tidak merampas, tidak mengabaikan sesuatu, tidak semena-mena (proporsional), ahli dan professional, serta tidak melakukan pekerjaan yang bertentangan dengan hukum Allah atau syariat Islam (Al-Qur'an dan Hadits) (Zamzam, H. F., & Aravik, 2020).

1) Melakukan pekerjaan dengan baik.

Allah memerintahkan umatnya agar melakukan suatu pekerjaan dengan baik dan sungguh-sungguh. Di dalam Al-Qur'an Allah SWT berfirman: *"Hai rasul-rasul, makanlah dari makanan yang baik-baik, dan kerjakanlah amal yang saleh. Sesungguhnya Aku Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan."* (QS. Al-Mu'minuun [23]: 51). Selain itu, dalam memilih seseorang untuk diserahi suatu tugas, Rasulullah saw melakukannya secara selektif, di antaranya dilihat dari segi keahlian, keutamaan, dan kedalaman ilmunya. Beliau juga selalu mengajak mereka agar tekun dalam menunaikan pekerjaan.

2) Taqwa dalam melakukan pekerjaan.

Al-Qur'an banyak sekali mengajarkan kita agar taqwa dalam setiap perkara dan pekerjaan. *"Berbekallah, dan sesungguhnya sebaik-baik bekal adalah taqwa dan bertaqwalah kepada-Ku hai orang-orang yang berakal*." (QS. Al-Baqarah [2]: 197). Kerja mempunyai etika yang harus selalu diikutsertakandidalamnya, oleh karena kerja merupakan bukti adanya iman dan parameter bagi pahala dan siksa. Hendaknya para pekerja dapat meningkatkan tujuan akhirat dari pekerjaan yang mereka lakukan, dalam arti bukan sekedar memperoleh upah dan imbalan, karena tujuan utama kerja adalah demi memperoleh keridhaan Allah SWT sekaligus berkhidmat kepada umat. Etika bekerja yang disertai dengan ketaqwaan merupakan tuntunan Islam.

3) Adanya sikap baik budi, jujur dan amanah, kesesuaian upah, tidak menipu, merampas, mengabaikan sesuatu, dan semena-mena.

Pekerja harus memiliki komitmen terhadap agamanya, memiliki motivasi untuk menjalankan kewajiban-kewajiban Allah, seperti bersungguh-sungguh dalam bekerja dan selalu memperbaiki

muamalahnya. Disamping itu, mereka harus mengembangkan etika yang berhubungan dengan masalah kerja sehingga menjadi suatu tradisi kerja yang didasarkan pada prinsip-prinsip agama. Cara seperti ini mempunyai dasar yang kuat dalam ajaran Islam. Akhlak Islam tidak tergantung pada manusia bekerja atau tidak bekerja, namun akhlah Islam lahir dari aqidah Islam, konsisten pada ajaran-ajaran Islam serta bertalian dengan halal dan haram (Aravik & Zamzam, 2020a).

4) Adanya keterikatan individu terhadap diri dan kerja yang menjadi tanggung jawabnya.

Sikap ini muncul dari iman dan rasa takut individu terhadap Allah. Kesadaran ketuhanan dan spiritualitasnya mampu melahirkan sikap-sikap kerja positif. Kesadaran bahwa Allah melihat, mengontrol dalam kondisi apapun, serta akan menghisab seluruh amal perbuatannya secara adil dan fair, kemudian akan membalasnya dengan pahala atau siksaan di dunia. Allah SWT berfirman: *"Sebagai bimbingan yang lurus, untuk memperingatkan siksaan yang sangat pedih dari sisi Allah dan memberi berita gembira kepada orang-orang yang beriman, yang mengerjakan amal saleh, bahwa mereka akan mendapat pembalasan yang baik,"* (QS. Al- Kahfi [18]: 2).

Kesadaran inilah yang menuntut untuk bersikap cermat dan bersungguh-sungguh dalam bekerja, berusaha keras memperoleh keridhaan Allah, dan memiliki hubungan yang baik dengan relasinya.

5) Berusaha dengan cara halal dalam seluruh jenis pekerjaan.

Rasulullah SAW pernah ditanya tentang pekerjaan yang paling utama. Beliau menjawab: *"Jual beli yang baik dan pekerjaan seorang laki-laki dengan tangannya sendiri* ." (HR. Abu Ya'la).

6) Dilarang memaksakan (memforsir) seseorang, alat-alat produksi, atau binatang dalam bekerja.

Semua harus dipekerjakan secara proporsional dan wajar, misalnya tidak boleh mempekerjakan buruh atau hewan secara zhalim. Termasuk didalamnya penggunaan alat-alat produksi secara terus menerus. Rasulullah SAW bersabda: "*Sesungguhnya tubuhmu mempunyai hak atas dirimu."* Demikian pula terhadap alat-alat produksi, agar tidak dipergunakan secara terus menerus tanpa ada waktu istirahat, guna mengurangi kerusakan yang terlalu cepat, apalagi jika alat-alat tersebut milik umum.

7) Islam tidak mengenal pekerjaan yang mendurhakai Allah.

Dalam bekerja tidak melakukan hal-hal yang bertentangan dengan syariat Islam seperti memeras bahan & bahan minuman keras, sebagai pencatat riba, pelayan bar, pekerja seks komersial (PSK), pengedar narkoba, dan bekerja dengan penguasa yang menyuruh kejahatan seperti membunuh orang dan sebagainya. Rasulullah SAW bersabda : *"Tidak ada ketaatan terhadap makhluk untuk mendurhakai Sang Pencipta.*" (HR. Ahmad bin

Hambal).

8) Kuat dan dapat dipercaya (jujur) dalam bekerja.

Baik pekerja pemerintah, swasta, bekerja pada diri sendiri, ataukah di umara, para hakim, para wali rakyat, maupun para pekerja biasa, mereka adalah orang-orang yang disebut "pegawai tetap". Begitupun kelompok pekerja lain, seperti tukang sepatu, penjahit, dan lainnya ; atau para pedagang barang-barang seperti beras; atau para petani, mereka juga harus dapat dipercaya dan kuat, khususnya mereka mandiri dalam kategori terakhir. Allah SWT berfirman : *"Salah seorang dari kedua wanita itu berkata: "Ya bapakku ambillah ia sebagai orang yang bekerja (pada kita), karena sesungguhnya orang yang paling baik yang kamu ambil untuk bekerja (pada kita) ialah orang yang kuat lagi dapat dipercaya."* (QS. Al-Qashash [28]: 26)

9) Bekerja secara profesional (ahli).

Aspek profesionalisme ini amat penting bagi seorang pekerja. Maksudnya adalah kemampuan untuk memahami dan melaksankan pekerjaan sesuai dengan prinsipnya (keahlian). Pekerja tidak cukup hanya dengan memegang teguh sifat-sifat amanah, kuat, berakhlaq dan bertakwa, namun dia harus pula mengerti dan menguasai benar pekerjaannnya (Antonio, 2013).

Umar ra. sendiri pernah mempekerjakan orang dan beliau memilih dari mereka orang-orang yang profesional dalam bidangnya. Bahkan Rasulullah SAW mengingatkan: *"Bila suatu pekerjaan tidak diserahkan kepada ahlinya, maka tunggulah kehancurannya."* (Al-Hadits).

Jadi tanpa adanya profesionalisme atau keahlian, suatu usaha akan mengalami kerusakan dan kebangkrutan. Juga menyebabkan menurunnya kualitas dan kuantitas produksi, bahkan sampai pada kesemrawutan manajemen, serta kerusakan alat-alat produktivitas. Hal-hal ini tentunya jelas akan menyebabkan juga terjadinya kebangkrutan total yang tidak diinginkan.

4. Pengertian Motivasi

Istilah motivasi (*motivation*) berasal dari bahasa Latin, yaitu "movere" yang artinya "menggerakkan" (*to move*) (Zamzam & Aravik, 2016a). Motivasi sering diartikan dengan istilah dorongan, yang berarti tenaga yang menggerakkan jiwa dan jasmani untuk berbuat, sehingga motif merupakan "*driving force"* seseorang, untuk bertingkah laku dalam mencapai tujuan yang telah di tetapkan. Setiap orang yang satu dengan yang lainnya (Priyono & Marnis, 2008).

Definisi lain dari motivasi menurut Stephen P. Khobbins dan Marry Coulter sebagaimana dikutip Winardi, (2008) bahwa motivasi adalah

kesediaan untuk melaksanakan upaya dalam mencapai tujuan keorganisasian yang dikondisikan oleh kemampuan untuk memenuhi kebutuhan individual tertentu (Winardi, 2008).

Sedangkan menurut T. Hani Handoko, (2014), "Motivasi adalah keadaan dalam pribadi seseorang yang mendorong keinginan individu untuk melakukan kegiatan-kegiatan tertentu. "Motivasi kerja adalah sesuatu yang menimbulkan dorongan atau semangat kerja pada diri seseorang (Karyawan) yang melakukan suatu pekerjaan guna mencapai tujuan yang diinginkan. Motivasi setiap individu itu berbeda-beda tergantung suatu hal yang melatarbelakangi. Namun pada dasarnya motivasi akan mempengaruhi prestasi dan produktivitas kerja karyawan sendiri.

5. Tujuan dan Fungsi Motivasi

Secara umum tujuan motivasi adalah untuk menggerakan atau mengunggah seseorang agar timbul keinginan dan kemauan niat untuk melakukan sesuatu sehingga dapat memperoleh hasil atau tujuan tertentu dan juga motivasi ini bertujuan supaya seorang pegawai merasa bersemangat dan giat dalam bekerja dalam mengejar target yang ingin dicapai dengan hasil yang memuaskan (Zamzam & Aravik, 2016b).

Adapun menurut Oemar Hamalik, (1992) fungsi motivasi yaitu sebagai berikut :

a. Motivasi mendorong timbulnya kelakuan atau suatu perbuatan. Tanpa motivasi tidak akan timbul perbuatan seperti belajar.
b. Motivasi sebagai pengarah, artinya mengarahkan perbuatan kepada pencapaian tujuan yang diinginkan.
c. Sebagai Penggerak, ia berfungsi sebagai mesin bagi mobil. Besar kecilnya motivasi akan menentukan cepat atau lambatnya suatu pekerjaan.

6. Motivasi Kerja Dalam Islam

Selama ini, banyak orang beerja untuk mengejar materi belaka demi kepentingan duniawi tanpa memikirkan akan akhirat kelak yang kekal abadi. Oleh karena itu sudah saatnya para pekerja karyawan-karyawan bekera dengan motivasi yang dapat memberikan kepribadian yang baik dan dibenarkan dalam ajaran islam dan harus memenuhi ciri-ciri sebagai berikut (Saleh, 1997):

1) Niat Baik dan Benar (Mengharap Ridha Allah SWT)

Sebelum seseorang bekerja, harus mengetahui apa niat dan motivasi dalam bekerja, niat inilah yang akan menentukan arah pekerjaan. Jika niat bekerja hanya untuk mendapatkan gaji, maka hanya itulah yang akan didapat. Tetapi jika niat bekerja sekaligus untuk menambah simpanan

akhirat, mendapat harta halal, serta menafkahi keluarga, tentu akan mendapatkan sebagaimana yang diniatkan, Rasulullah SAW bersabda :

Dari Saad bin Abu Waqqash ra, Rasulullah SAW bersabda kepadanya: "*Sesungguhnya apa saja yang kamu nafkahkan (bekerja) yang kamu niatkan untuk mencari keridhaan allah niscaya kamu akan diberi pahala sebagai apa yang kamu sediakan untuk maka istrimu."* (HR. Bukhari-Muslim).

2) Takwa dalam Bekerja

Takwa disini terdapat dua pengertian. Pertama, taat melaksanakan perintah dan menjauhi segala bentuk larangannya. Kedua, sikap tanggung jawab seorang muslim terhadap keimanan yang telah diyakini dan diikrarkannya. Orang yang bertakwa dalam bekerja adalah orang yang mampu bertanggung jawab terhadap segala tugas yang diamanahkan.

Orang yang bertakwa atau bertanggung jawab akan selalu menampilkan sikap-sikap positif, untuk itu orang yang bertakwa dalam bekerja akan menampilkan sikap-sikap sebagai berikut :

a. Bekerja dengan cara terbaik sebagai wujud tanggung jawab terhadap kerja dan tugas yang diamankan.
b. Menjauhi segala bentuk kemungkaran untuk dirinyadan orang lain dalam bekerja. Misalnya, tidak bermalas-malasan, merugikan rekan kerja, dsb.
c. Taat pada aturan.
d. Hanya menginginkan hasil pekerjaan yang baik dan halal.

3) Ikhlas dalam Bekerja

Ikhlas adalah syarat kunci diterimanya amal perbuatan manusia disisi Allah SWT. Suatu kegiatan atau aktivitas termasuk kerja jika dilakukan dengan keikhlasan maka akan mendatangkan rahmat dari Allah SWT. Adapun ciri-ciri orang yang bekerja dengan ikhlas yaitu :

a. Bekerja semata-mata mengharap ridha Allah SWT.
b. Bersih dari segala maksud pamrih dan ria.
c. Penuh semangat dalam mengerjakan tugas pekerjaan.
d. Tidak merasah rendah karena makian atau cercaan sehingga tidak mengurangi semangat dalam bekerja.

Mencari rezeki yang halal dalam agam islam hukumya wajib. Ini menandakan bagaimana penting mencari rezeki yang halal. Dengan demikian motivasi kerja dalam islam bukan hanya memenuhi nafkah semata tetapi sebagai kewajiban ibadah fardhu lainnya. Islam sangat layak untuk dipilih sebagai jalan hidup (*way of life).* Islam tidak hanya berbicara tentang moralitas akhlak, tetapi juga memberikan peletakkan dasar tentang konsep-konsep membangun kehidupan dan peradaban tinggi.

Islam menganjurkan umatnya agar memilih aktivitas dan karir yang benar-benar selaras dengan kecendrungan dan bakatnya. Dengan

demikian, Islam meletakkan dasar yang kuat akan kebebasan berusaha. Hanya saja, untuk menghindari gejala-gejala kejahatan, Islam meletakkan batasan-batasan. Tujuan itu dinyatakan dalam Al-Qur'an dengan ungkapan bahwa bekerja adalah ibadah. Menurut syari'at, keridhaan Allah SWT tidak akan didapatkan jika kita tidak melaksanakan tugas tekun, sungguh dan sempurna (Al-Qardhawi, 1995).

4) Menyadari bahwa Bekerja adalah Ibadah

Budaya kerja menurut perspektif islam menyimpulkan bahwa ruang lingkup ibadah di dalam islam sangat luas sekali, tidak hanya merangkum kegiatan kehidupan manusia dengan tuhan tetapi dalam bermuamalah juga. Setiap aktivitas yang dilakukan baik yang berkaitan dengan individu maupun dengan masyarakat adalah ibadah menurut islam selagi memenuhi syarat-syarat tertentu sebagai berikut :

a. Amalan yang dikerjakan itu hendaklah diakui islam, bersesuaian dengan hkum islam dan tidak bertentangan.
b. Amalan tersebut dilakukan dengan niat yang baik bagi tujuan untuk memelihara kehormatan diri, menyenangkan keluarga, memberi manfaat kepada umat seluruhnya dan memakmurkan bumi sebagaimana yang dianjurkan oleh allah.
c. Amalan tersebut mestilah dibuat dengan sebaik-baiknya demi menepati apa yang ditetapkan Rasulullah SAW, yaitu Allah SWT amat menyukai seseorang yang membuat suatu pekerjaan dengan bersungguh-sungguh dan dalam keadaan yang baik.
d. Ketika membuat amalan tersebut hendaklah sesuai menurut hukum-hukum islam dan ketentuan batasannya, seperti tidak menzalimi orang lain, tidak khianat, tidak menipu atau merampas hak orang lain.
e. Tidak meninggalkan ibadah-ibadah khusus seperti sholat, zakat, dan lain sebagainya.

Simpulan

Amalan atau pekerjaan yang demikian selain memperoleh keberkahan serta kesenangan dunia, juga ada yang lebih penting yaitu merupakan jalan atau tiket dalam menentukan tahap kehidupan seseorang di akhirat kelak, apakah masuk golongan ahli surga atau sebaliknya. Dengan motivasi dapat mendorong seseorang menjadi lebih giat dan bersemangat dalam bekerja semua pekerjaan yang dianggap berat bahkan susah untuk dilakukan akan terasa ringan dengan adanya motivasi dorongan bekerja dari dalam individu seseorang sehingga menghasilkan sesuatu hal pekerjaan yang terbaik dan seseorang individu tersebut akan puas dengan hasil pekerjaannya sendiri yang dapat mencapai tujuan yang diinginkan oleh suatu perusahaan. Serta aktivitas yang dikerjakan untuk mencari nafkah jangan hanya niatkan untuk kehidupan dunia semata, melainkan kita

niatkan juga dengan ibadah kepada Allah SWT supaya amalan tidak menajdi amalan yang rugi ketika di akhirat kelak. Karena pada hakekatnya manusia diciptakan oleh Allah SWT hanyalah untuk beribadah kepadanya.

Daftar Pustaka

Al-Qardhawi, Y. (1995). *Daur al-Qiyam wa al-Akhlaq fi al-Iqtishad al-Islami*. Maktabah Wahbah.

Antonio, M. S. (2013). *Fathanah: Profesionalisme, Quality & Competence*. Jakarta: Tazkia Publishing.

Aravik, H. (2016). *Ekonomi Islam: Konsep, Teori dan Aplikasi serta Pandangan Pemikiran Ekonomi Islam dari Abu Ubaid sampai al-Maududi*. Empat Dua Intranspublishing.

Aravik, H., & Hamzani, A. I. (2021). *Etika Perbankan Syariah: Teori dan Implementasi*. Deepublish.

Aravik, H., & Zamzam, F. (2020a). *Filsafat Ekonomi Islam*. Jakarta: Prenada Media Group.

Aravik, H., & Zamzam, F. (2020b). *Sejarah Pemikiran Ekonomi Islam Klasik*. Palembang: Rafah Press.

Aravik, H., & Zamzam, F. (2021). *Ayat-Ayat Ekonomi Syariah*. Palembang: Rafah Press.

Hamalik, O. (1992). *Psikologi Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru.

Handoko, T. H. (2014). *Manajemen Personalia dan Sumberdaya Manusia*. BPFE Yogyakarta.

Priyono, & Marnis. (2008). *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Sidoarjo: Zifatama Publisher.

Saleh, A. M. (1997). *Bekerja dengan Hati Nurani*. Jakarta: Gema Insani Press.

Winardi. (2008). *Motivasi, Permotivasian Dalam Manajemen*. Raja Grafindo Persada.

Zamzam, H. F., & Aravik, H. (2020). *Etika Bisnis Islam Seni Berbisnis Keberkahan*. Deepublish.

Zamzam, F., & Aravik, H. (2016a). *Kamus Bisnis Syariah*. Yogyakarta: Deepublish.

Zamzam, F., & Aravik, H. (2016b). *Manajemen SDM Berbasis Syariah*. Bogor: CV. RWTC Success.